

KABA GOMBANG PATUANAN DALAM PANDANGAN POSKOLONIAL

Eva Krisna

Balai Bahasa Padang
Jln. Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo, Padang, Sumatra Barat
e-mail: evakrisna_bbp@yahoo.co.id

ABSTRACT

Kaba Gombang Patuanan in the view of colonialism. This research discusses the representation of native resistance againsts colonialism through life rature. This research used observation method and interpretation-understanding (verstehen-hermeneutic). In an occidental discourse, the superiority prominent of the colonized people to show that the colonizer is not the center of power.

Keywords: Colonialism, Postcolonialism, Gombang patuanan, Minangkabau literature.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejarah kolonial telah menyisakan cerita panjang bagi masyarakat Indonesia. Dijajah dalam arti fisik maupun psikis seperti melalui karya sastra adalah dampak kolonisasi yang diderita oleh bangsa Indonesia. Penjajahan psikis khususnya melalui karya sastra dapat ditelusuri melalui wacana poskolonial seperti roman terbitan Balai Pustaka. Pada umumnya, roman Balai Pustaka mengusung narasi besar inferioritas pribumi, seperti primitif, percaya kepada takhayul, mengutamakan perasaan, dan tidak beradab. Hal tersebut dapat dilihat melalui roman Salah Asuhan yang mengisahkan kenaifan seorang pemuda pribumi yang bermimikri menjadi bangsa Eropa dan roman Siti Nurbaya yang menceritakan kebodohan Samsubahri akibat cinta sehingga memilih menjadi tentara KNIL untuk memusuhi suku bangsanya sendiri. Said¹ menyatakan karya yang demikian sebagai wacana orientalisme, yakni representasi tentang Timur atas pandangan dunia Barat.

Sehubungan dengan representasi, ada jenis wacana poskolonial lain yang merepresentasikan tentang Barat atas pandangan dunia Timur. Sebagai lawan dari orientalisme, wacana yang

demikian disebut wacana oksidentalisme '*occidentalism*', yakni wacana yang memuat pandangan kaum terjajah terhadap penjajah yang menolak narasi besar dengan memosisikan penjajah sebagai inferior. Salah satu wacana oksidental tersebut adalah sebuah karya sastra lisan, cerita rakyat Minangkabau yang berjudul *Kaba Gombang Patuanan* (selanjutnya disingkat KGP).

Penelitian ini menelaah KGP dalam pandangan poskolonial dengan mengungkap representasi penjajah melalui implikasi perendahan atau inferioritas penjajah sebagai bentuk perlawanan kaum terjajah. Penelitian ini perlu dilakukan agar karya sastra lisan yang mengangkat persoalan heroisme masyarakat Minangkabau di Pesisir Selatan sebagai pribumi *coastal area* dapat diungkapkan.

Berkaitan dengan topik penelitian ini, beberapa konsep yang perlu dibincangkan adalah tentang poskolonialisme, representasi, dan sastra lisan. Poskolonialisme adalah cara pandang yang lahir akibat terjadinya kolonisasi. Ratna² menjelaskan bahwa teori poskolonial adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural yang terjadi di negara bekas koloni Eropa modern. Representasi menurut Ratna³ adalah ekspresi estetis; rekonstruksi dari sesuatu

yang sesungguhnya; dalam karya sastra dimediasi melalui unsur-unsur literal, di antaranya melalui nama dan watak tokoh. Wacana orientalis merepresentasikan Timur, sebaliknya wacana oksidentalisme merepresentasikan Barat. Sastra lisan adalah karya sastra yang belum memiliki naskah, teks atau wacananya disampaikan melalui pelisiran. Untuk menganalisisnya tentu saja melalui alihmedia yang disebut sebagai pentranskripsian dan penerjemahan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wacana oksidental KGP merepresentasikan Timur dan Barat?
- 2) Bagaimanakah bentuk perlawanan terjajah terhadap penjajah?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab masalah-masalah penelitian, yakni:

- 1) Mendeskripsikan representasi Timur dan Barat dalam wacana oksidental KGP.
- 2) Mendeskripsikan bentuk perlawanan terjajah terhadap penjajah.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bacaan anak-anak dan bahan kajian bagi penelitian sastra atau nonsastra dari sudut pandang yang lain. Bagi penyusun bahan ajar muatan lokal Budaya Adat Alam Minangkabau di SD dan SMP, hasil penelitian ini hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Bagi peneliti lain, ketersediaan naskah *Kaba Gombang Patuanan* pada penelitian ini hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai data sekunder.

Landasan Teori

Teori poskolonial menurut Ratna² digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural yang terjadi di negara bekas koloni Eropa modern. Beberapa ahli yang teori mereka dimasukkan ke dalam kelompok teori poskolonial, di antaranya adalah Franz Fanon, Edward W. Said, Gayatri C. Spivak, Homi K. Bhabha, dan Jacques Derrida.

Fanon⁴ adalah seorang psikiater yang mengkaji dampak psikologis dan sosiologis yang

diakibatkan oleh kolonisasi melalui bukunya *Black Skin, White Masks, and Wretched of The Earth* (1967). Ia merumuskan dikotomi kolonial tentang penjajah dan terjajah.

Derrida⁵ adalah ahli filsafat dan kritikus sastra yang menolak falosentrisme dan logosentrisme (falogosentrisme) yang melahirkan oposisi biner serta hal-hal yang bersifat hierarkis dan dikotomis. Melalui bukunya *Of Grammatology* (1976), Derrida memperkenalkan konsep *différance* yang berarti penundaan makna untuk mendapatkan makna yang hakiki. Teori Derrida yang dikenal dengan istilah dekonstruksi bertujuan menolak narasi besar dengan membongkar oposisi biner sehingga dicapai kedudukan seimbang antara pusat dan nonpusat.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai perwujudan kebudayaan dalam bentuk gagasan dan nilai, karya sastra lisan seperti *kaba* mendapat perhatian yang cukup banyak dari para peneliti sastra. *Kaba* menarik diteliti dari segi bahasa, sastra, dan budaya. Di antara para peneliti *kaba* tersebut dikenal nama Djamaris, Phillips, Udin, dan Junus. Penelitian secara khusus terhadap KGP dilakukan oleh Zuriati, Kamarudin, dan Yunus.

Djamaris (2004) menulis *Kaba Minangkabau: Ringkasan Isi Cerita serta Deskripsi Tema dan Amanat*, Phillips (1981) menulis *Sijombang Sung Narrative Poetry of West Sumatra*, Udin dkk. menulis *Struktur Kaba Minangkabau*, Junus (1984) menulis *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau*, Zuriati (2006) menulis *Bataram: Kaba Sutan Pangaduan dari Pesisir Selatan*, Kamaruddin (1974) menulis “*Kaba Nan Gombang: Suatu Kajian Mengenai Kaba Minangkabau*” dan Yunus menulis geowisata berdasarkan *Kaba Gombang Patuanan* berjudul *Objek Wisata Kawasan Mandeh*.

Khusus mengenai kajian poskolonial terhadap karya sastra di Indonesia telah dilakukan oleh Ibnu Wahyudi (tesis, 1998) dengan judul “*Nyai: A Concubine in Period of Colonialism in Indonesia*” dan Maemunah (tesis, 2005) dengan judul: “*Representasi Perlawanan dalam Tiga Cerita Tempo Doeloe*”. Wahyudi membahas munculnya *nyai* sebagai praktik pergundikan di Indonesia akibat poskolonialisme, sedangkan

Maemunah membahas tema perlawanan sebagai reaksi terhadap kolonialisme dalam tiga cerita dalam Antologi Sastra pra-Indonesia (Ananta Toer, ed.).

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2002 s.d. Januari 2003. Penelitian bersifat penelitian terlibat '*participant observation*'. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena peneliti memiliki kedekatan kekerabatan dengan masyarakat setempat dan menguasai bahasa Minangkabau dialek Pesisir Selatan sehingga *rapport* pun dapat dibangun.

Bahan dan Cara Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini adalah data primer, yakni cerita rakyat Minangkabau yang berjudul *Kaba Gombang Patuanan*. KGP memiliki ciri-ciri pengenalan utama sastra lisan seperti yang dikemukakan oleh Hutomo⁶, yakni disebarkan dengan pelisanan, berada di tengah masyarakat desa, menggambarkan budaya suatu kelompok etnis, tidak diketahui penciptanya sehingga dianggap milik masyarakat kolektif, bercorak puitis, lebih menekankan aspek fantasi, memiliki banyak versi, dan menggunakan bahasa lisan yang mengandung dialek. Oleh sebab itu, penelitian KGP bersifat kualitatif, emik dan etik, dan penelitian lapangan '*field work*', menggunakan metode etnografis dan hermeneutik, serta merupakan kajian antropologi sastra.

Kajian antropologi sastra bersifat etnografis yang secara harfiah berarti metode, tulisan, atau laporan, tentang suatu suku bangsa atas hasil penelitian lapangan '*field work*'.⁷ Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan tujuan utama memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (emik) untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya dengan tidak mengesampingkan interpretasi peneliti (etik).⁷ Selain itu, kajian antropologi sastra juga bersifat holistik yang didefinisikan sebagai pendekatan menyeluruh terhadap manusia, yaitu semua aspek dari pengalaman manusia yang dianalisis berdasarkan

penelitian lapangan dan dengan menyajikan data-data yang bersifat hakiki.⁸

Kaba Gombang Patuanan dipertunjukkan dalam pertunjukan kesenian yang bernama *Kak Oai* yang hidup di tengah masyarakat di Kenagarian Air Haji, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat. Dengan demikian, sumber data penelitian ini adalah *Pertunjukan Kak Oai*.

Penelitian dimulai dari pemerolehan teks sebagai data primer dengan informan utama *tukang kaba* yang bernama Darmawi alias *Buyuang Kak Oai*. Data direkam secara asli dan *natural* 'alamiah', yakni ketika pertunjukan berlangsung dengan "sesungguhnya", bukan sengaja direkayasa untuk kepentingan pengumpulan data, seperti yang disarankan Hutomo (dalam Sudikan)⁹ untuk penelitian sastra lisan yang baik dan benar. Tahapan yang dilakukan sebagai langkah kerja dalam penelitian ini mengikuti pedoman yang telah diberikan Hutomo (dalam Sudikan),⁹ sebagai berikut.

- 1) Transkripsi secara kasar dengan memindahkan rekaman suara ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca.
- 2) Mencocokkan kembali tulisan tersebut dengan rekaman asli.
- 3) Mengubah tampilan teks menjadi bentuk prosa berirama.
- 4) Menyunting teks dengan memberikan tanda baca dan menyunting kata dan kalimat seefektif mungkin dengan tidak menghilangkan estetika sastranya.
Pengubahan tampilan teks dan penyuntingannya dilakukan berdasarkan buku *Pedoman Penulisan Ejaan Bahasa Minangkabau* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990). Sistem penulisan bahasa Minangkabau pada dasarnya tidak terlalu berbeda dengan bahasa Indonesia.
- 5) Menganalisis teks untuk mendapatkan persoalan poskolonial dalam teks bersangkutan.
- 6) Menyimpulkan hasil analisis secara keseluruhan dan menulis laporan penelitian.

Metode Analisis Data

Data dianalisis dengan metode pemahaman dan penafsiran dalam pandangan poskolonial.

Dalam sastra dan filsafat, metode pemahaman (*verstehen*) disejajarkan dengan dan penafsiran (hermeneutika). Menurut Moleong¹⁰, kedua metode tersebut di dalam ilmu sosial disebut metode kualitatif, analisis isi, alamiah, naturalistik, studi kasus, etnografi, etnometodologi, dan fenomenologi yang biasanya dipertentangkan dengan metode kuantitatif.

Implikasi poskolonial, seperti representasi, penjajah dan terjajah, penolakan terhadap falogosentrisme, serta superioritas dan inferioritas, dianalisis melalui penokohan yakni melalui makna nama dan watak tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaba Gombang Patuanan adalah salah satu karya sastra tradisional Minangkabau yang bercerita tentang budaya bahari, seperti pelayaran, hubungan dengan masyarakat luar, dan upaya mempertahankan jati diri yang dipersonalisasi pada tokoh utama yang bernama lengkap *Sutan Sabirullah* yang bergelar *Tuaniku Malin Dewa Nan Gombang Patuanan* atau yang lebih dikenal sebagai *Nan Gombang*. Judul cerita berasal dari nama tokoh utama tersebut.

Nan Gombang memiliki salah seorang istri bernama *Puti Andam Dewi* yang diingini pula menjadi istri oleh seorang asing bernama *Rajo Unggeh Layang*. Perseteruan cinta antara *Nan Gombang* dengan *Rajo Unggeh Layang* dan kecurangan lawan, mengakibatkan *Nan Gombang* terbunuh. Setelah kematian *Nan Gombang*, *Puti Andam Dewi* menggalang kekuatan bersama anak-anaknya, menuntut balas atas kematian *Nan Gombang*. Lawan berhasil ditumpas dan harga diri keluarga pun pulih.

Ringkasan Cerita

Suatu malam, ketika sedang berada di rumah istri ketiganya yang bernama *Gondan Ganto Sori*, *Nan Gombang* bermimpi memeluk bulan dan menimang matahari. Penasihat kerajaan menafsirkan bahwa mimpi itu bermakna *Nan Gombang* akan memperoleh seorang istri lagi. *Nan Gombang* bertekad mendapatkan perempuan cantik dalam mimpinya itu. *Nan Gombang* berhasil mewujudkan mimpinya, ia menikahi *Puti Andam Dewi*, gadis dalam mimpinya.

Rajo Unggeh Layang, orang asing yang pernah ditolak lamarannya oleh *Puti Andam Dewi*, marah mendengar pernikahan itu. Ia meminta seorang dukun agar membunuh *Nan Gombang* melalui santet, sebab kalau bertarung secara langsung, *Nan Gombang* takkan tertandingi.

Rajo Unggeh Layang memaksa untuk menikahi *Puti Andam Dewi*, bahkan ia menawannya, tetapi *Puti Andam Dewi* tetap menolak, meskipun telah dibujuk akan menikah dengan pesta besar yang menghabiskan beras tiga gudang dan menyembelih babi tiga kandang. Ia mengajukan janji akan menikah bila: telah berbuah tunggul lapuk, berpucuk alu dan berurat lesung, serta bila bulu burung gagak telah berwarna putih. Sesungguhnya hal itu tidak akan pernah terjadi, itu hanya siasat *Andam Dewi* mengulur waktu untuk menunggu anaknya membebaskannya.

Setelah enam belas tahun, anak *Puti Andam Dewi* dan *Nan Gombang Patuanan* mendatangi pulau tempat ibunya ditawan. *Rajo Unggeh Layang* mengira bahwa orang yang datang ke kapal itu adalah penghulu yang akan menikahkannya sehingga ia pun segera mendatangi kapal itu. Ia pun mati di tangan putra *Nan Gombang* yang bernama *Sutan Pangaduan* tersebut.

Representasi Penjajah

Unggeh Layang atau “burung layang-layang” atau sriti (*Collacalia esculanta*-Latin) adalah simbol yang diberikan masyarakat Minangkabau terhadap bangsa Belanda. Burung tersebut adalah kelompok unggas yang membuat sarangnya dengan bagus dan menyukai hidup berkoloni. Masyarakat Minangkabau mengasosiasikan sifat bangsa Belanda dengan cara hidup burung layang-layang karena mereka hidup berkelompok secara eksklusif dan menguasai wilayah pemukimannya. Tokoh penjajah dalam KGP dinamai *Rajo Unggeh Layang* yang dapat diartikan sebagai pemimpin bangsa Belanda. *Rajo Unggeh Layang* menginginkan *Puti Andam Dewi* untuk diperistri, sebagaimana penjajah menginginkan daerah jajahannya untuk dieksploitasi.

1) *Puti Andam Dewi* yang berarti “gadis pingitan yang cantik dan sangat jarang keluar rumah memperlihatkan diri” adalah metafora dari tanah jajahan. Kecantikan dapat dilihat sebagai simbol dari tanah jajahan yang subur,

sumber daya alam melimpah, dan belum terekspose yang membuat penjajah tergiur untuk memiliki dan menguasainya. Dalam wacana oriental, semestinya *Rajo Unggeh Layang* mewakili superioritas kaum penjajah dan inferioritas *Puti Andam Dewi* sebagai kaum terjajah.

- 2) Akan tetapi, sebagai wacana oksidental, KGP merepresentasikan *Rajo Unggeh Layang* dalam pandangan kaum pribumi, yakni orang asing yang jelek, kejam, tetapi bodoh sehingga mudah diperdaya. Narasi mengutamakan penonjolan inferioritas kaum penjajah.

Puti Andam Dewi menolak diperistri oleh *Rajo Unggeh Layang*. Penolakan tersebut menggambarkan prinsip “memandang anggota kelompok lain sebagai orang asing ‘the others’ yang tidak layak dicampurbauri”. Prinsip tersebut merupakan kesadaran ras ‘race awareness’, yakni kesadaran individu bahwa rasnya berbeda dengan ras orang lain, biasanya menganggap sifat rasnya sendiri lebih unggul daripada sifat ras orang lain.¹¹

Kesadaran ras dapat dilihat sebagai upaya pemertahanan penanda jati diri suku bangsa. Pemertahanan jati diri biasanya terjadi pada masa krisis, yaitu ketika terjadi perebutan teritorial antara suku tempatan dan suku pendatang. Jati diri ditunjukkan melalui pembedaan antara “kita” dan “mereka”. Pada KGP, masalah jati diri tokoh-tokoh protagonis dimunculkan melalui masalah suku, ras, dan agama yang berposisi biner dengan tokoh antagonis. Tokoh protagonis digambarkan sebagai kaum pribumi yang berwajah cantik dan tampan, pintar, berwatak terpuji, dan beragama Islam. Sebaliknya, tokoh antagonis bertubuh tambun, dungu, jahat, dan non-Islam.

Asal mula kedatangan *empat raja raksasa bersaudara* dinarasikan sebagai kedatangan yang tidak sah. Mereka mendiami wilayah pinggir Pesisir Selatan dengan memaklumkan diri sebagai penerima gadai atau pembeli wilayah yang didudukinya. Mereka mengundang-undangkan pelarangan singgah di pelabuhan setempat dengan sanksi mati bagi yang melanggarnya.

Kok pelang sasek balabuah atau kalaparan--suruah baranjak jilek apuih-- kalau pelang ka

baniago--juru mudi mati digantuang--juru batu mati dipancuang--juru masak iduik sorang--isi pelang diambil abi--lauiktan sudah denai pangang-- denai bali (KGP 1000-1003).

Terjemahan:

Jika pelang sesat berlabuh atau kelaparan--suruh beranjak langsung pergi--kalau pelang hendak berniaga--juru mudi mati digantung--juru batu mati dipancung--juru masak hidup seorang--isi pelang diambil habis--lautan sudah saya pegang--saya beli.

Rajo Unggeh Layang menutup pelabuhan yang didudukinya. Ia menegaskan kedaulatan dengan memaklumkan aturan yang dibuat sendiri pada daerah yang diduduki. Bila ada kapal yang tersesat dan awaknya kelaparan, ia akan mengusirnya. Bila ada kapal yang berniat singgah untuk berniaga, ia akan menjarahnya, membunuh semua awak kapal, kecuali hanya menyisakan juru masak. Ia tidak membunuh juru masak karena membutuhkannya sebab ia gemar makan banyak dan enak-enak pada pesta-pesta yang menjadi kebiasaan mereka.

Melalui narasi keinginan tokoh antagonis berjodoh dengan tokoh protagonis, narasi menyampaikan nada cemooh. *Rajo Unggeh Layang* digambarkan memiliki fisik jelek, sedangkan *Puti Andam Dewi* sangat cantik. Sesuatu yang bagus tidak pantas bersanding dengan sesuatu yang jelek.

Dicaritokan kapado Unggeh Layang--patuik bana ‘ndak kanai ati Andam Dewi--paruik sagadang karuang goni--pusek bului ikua boto--ariak gadang--suaro dareh--tapak lambiang--talingo laweh--jari kasa suntu-suntu--mariah pendek tasingkanek--muncuang bak injok lukah--sunguik ijuak sapalambang (KGP 972-976).

Terjemahan:

Diceritakan tentang Ugeh Layang--pantas sekali Andam Dewi tidak suka--perut sebesar karung goni--pusar lolos ekor botol--teriakan kasar--suara keras--telapak datar--telinga lebar--jari kasar pendek-pendek-- leher pendek tercekik--mulut seperti biji lukah--kumis ijuk segulungan.

Rajo Unggeh Layang dalam ketidaktahuannya dengan bangga membujuk *Puti Andam Dewi* bahwa mereka akan kawin dengan pesta besar 'baralek gadang', memanggil semua warga negeri, menyiapkan beras tiga gudang, dan menyiapkan babi tiga kandang. Padahal, pesta besar dengan memakan daging babi bagi *Puti Andam Dewi* adalah sesuatu yang sangat dipantangkan.

Kawin kau jo kak oai--dicubo baralek gadang--dihabihkan bareh tigo gudang--dipotong babi tigo kandang--dipanggia rakyat dalam nagari. (KGP 740-742).

Terjemahan:

Kamu kawin dengan *Kak Oai*. Kawin kamu dengan *Kak Oai*--diadakan pesta besar--dihabiskan beras tiga gudang--dipotong babi tiga kandang--dipanggil rakyat dalam negeri.

Dalam penawanannya, *Puti Andam Dewi* memperdaya *Rajo Unggeh Layang* dengan waktu pernikahan yang tidak masuk akal, yakni bila telah empuk batu diperam, bila telah putih gagak, dan bila air mengalir telah menghadap ke hulu. Hal itu dilakukan *Puti Andam Dewi* untuk mengulur waktu, menunggu anak-anak *Nan Gombang* membebaskannya.

Mano nan janji di Andam Dewi mangko kawin jo Ungge Layang-- 'lah putih gagak--bau-rek lasuang--bapucuak--aia ilia 'lah madok ka ulu--'lah ampuak batu nan diparam (KGP 748-750).

Terjemahan:

Tentang janji *Andam Dewi* makanya kawin dengan *Unggas Layang*--telah putih gagak--berurat lesung--berpucuk alu--air hilir arah ke hulu--telah empuk batu yang diperam.

Dengan kapal, anak-anak *Nan Gombang* mendatangi pulau yang diduduki *Rajo Unggeh Layang* dan dijadikannya tempat penawanan *Puti Andam Dewi*. Ketika mereka datang, *Rajo Unggeh Layang* mengira yang datang itu adalah penghulu yang akan menikahkannya dengan *Puti Andam Dewi*. *Rajo Unggeh Layang* pun mendatangi kapal tersebut sambil terhuyung-huyung

membawa tubuhnya yang sangat tambun. Hanya dengan beberapa gerakan silat, *Rajo Unggeh Layang* pun dapat dilumpuhkan. Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut.

Mandanga 'rang kiramat nan maimbau--bakaja Ungge Layang bagadang ati--raso ka kawin kini sakali. 'Lau tingkek pelang itu kini--tate-leang pelang dibueknyo. Satu tibo rajo di ateh pelang--tangan disambuik di Pangaduan--'nyo kilang tangan rajo--'nyo lambuikkan. Tabik gurisiak raman-ramannyo Pangaduan--'nyo cucuak jo Padang Si Janawi.

Sudah sawah banto tarampai
Padi sarato jo gamanyo
Ajarullah alah sampai
Mati Ungge Layang, sampai ajanyo
(KGP 1018-1026)

Terjemahan:

Mendengar orang keramat yang memanggil--terburu-buru *Unggeh Layang* dan berbesar hati--serasa hendak langsung kawin. Beliau naiki pelang itu langsung--miring pelang dibuatnya. Begitu sampai raja di atas pelang--tangannya disambut oleh *Pengaduan*--dia pelintir tangan raja--dia lemparkan. Terbit geram amarahnya *Pengaduan*--dia tusuk dengan *Pedang Jenawi*.

Sudah sawah banto terhampar
Padi serta dengan tangkainya
Ajalnya telah sampai
Mati Unggeh Layang sampai ajalnya

Penolakan terhadap Falogosentrisme

Istilah falogosentrisme merujuk kepada pengertian adanya prioritas terhadap unsur pusat dan kelaki-lakian. Ideologi falogosentris terwujud melalui berbagai aspek kehidupan, di antaranya karya sastra. Ideologi falogosentris adalah bagian dari patriarki dan hegemoni yang diyakini *Irigaray* (dalam *Lechte*)¹² tidak akan pernah luput dari kebudayaan manapun di dunia, termasuk pada narasi KGP.

Puti Andam Dewi memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri untuk menolak diperistri oleh orang yang tidak disukainya. Dia tidak menyerah pada nasib walaupun ia ditawan dan dijanjikan kesenangan. Untuk mengulur waktu *Puti Andam Dewi* bersiasat dengan janji palsu. *Puti Andam*

Dewi bukanlah sekedar ibu pertiwi yang merasa aman dan nyaman dalam pengawalan anak-anak bangsa. Ia punya kekuatan sendiri untuk menentukan nasibnya.

Perlawanan Kaum Terjajah

Ketika KGP dipandang sebagai representasi inferioritas penjajah, ia sekaligus dapat dipandang sebagai presentasi terjajah, dan narator adalah terjajah itu sendiri. Suara narasi adalah suara kaum pribumi yang menyatakan perlawanan mereka terhadap penjajah. *Puti Andam Dewi* mencemoohkan kebodohan *Rajo Unggeh Layang* yang membujuknya dengan pesta menyembelih babi. Ketika terdesak, *Puti Andam Dewi* mengiming-imingi janji palsu, sehingga *Rajo Unggeh Layang* pun mengira ia akan benar-benar kawin, dan akhirnya ia terbunuh.

Bila Derrida mengemukakan konsep *decentering* dengan mendekonstruksi atau membongkar sistem hierarki bahwa pusat bukan hanya satu, tetapi dapat berasal dari segala arah, narasi KGP memperkuat konsep tersebut. *Puti Andam Dewi* menyatakan penolakannya untuk diperistri sehingga ia ditawan. Dengan keperempuannya, ia justru memiliki kekuatan. Ia menyatakan janji tipuan untuk menunggu waktu pembebasan oleh anak-anak *Nan Gombang*.

Perlawanan terjajah tidak hanya diwakili oleh tokoh utama, ia diperkuat pula oleh suara tokoh bawah seperti para serdadu anak buah *Unggeh Layang* yang diam-diam mencibirkan kejelekan fisik dan kebodohan tuannya. Para serdadu itu adalah kaum pribumi yang fisiknya bekerja pada penjajahan, namun alam bawah sadar mereka tetap mengatakan bahwa mereka adalah kaum pribumi yang terjajah. Kutipan-kutipan berikut menyatakan percakapan antarserdadu yang mengejek kekurangan fisik, kebodohan, dan kemalangan tuan mereka.

Mano di saradadu--bisiak dasui saradadu samo saradadu--

Gadang aia di Koto Lambau
Bakelok jalan ka Indogiri
Badan rajo sagadang kabau
Dapeknyo belok di Andam Dewi
(KGP 987-991)

Terjemahan:

Adapun serdadu--saling berbisik sesama mereka--

Besar air di Koto Lambau
Berkelok jalan ke Indragiri
Badan raja sebesar kerbau
Dapat dikelilingi oleh Andam Dewi

Bakato kupiten yo ka letenan--

Angku gadang di Sungai Landia
Badan gadang yo tapi pandia
*"Pabilo pulo 'liau ka dapek kawin--mananti ba-
buah tunggua lapuak-- mananti gagak kok lai ka
putia--yo malang bana Ungge Layang"*.
(KGP 992-995)

Terjemahan:

Berkata kapten kepada letnan--
Engku besar di Sungai Landir
Badan besar tapi pandir
Kapan pula beliau akan dapat kawin--menan-
ti berbuah tunggul lapuk-- menanti gagak akan
putih--malang benar Ungge Layang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bila wacana orientalisme merepresentasikan ketimuran menurut kacamata Barat untuk tujuan merendahkan, wacana oksidentalisme justru sebaliknya. Oksidentalisme merepresentasikan Barat dalam cara pandang Timur untuk tujuan perlawanan terhadap hegemoni Barat. KGP menggambarkan kelemahan tokoh *Rajo Unggeh Layang* yang gagal memiliki *Puti Andam Dewi*. Dengan demikian, KGP dapat dilihat sebagai wujud perlawanan sekelompok masyarakat suku bangsa Minangkabau terhadap bangsa Belanda yang pernah menjajah mereka.

Di mata masyarakat Minangkabau, Belanda hanyalah orang bodoh yang dapat dikecoh, orang dungu yang sok pintar, dan orang jahat yang harus dijauhi. Narasi KGP menjadi semacam media pembelajaran kepada masyarakat untuk menolak segala bentuk penguasaan yang menyangkut hak asasi.

Sehubungan dengan garis kekerabatan matrilineal yang dianut suku bangsa Minangkabau, narasi KGP seakan mengukuhkan bahwa matriarki juga berlaku di Minangkabau. Perempuan bukanlah objek, tetapi subjek yang dapat berperan banyak di segala bidang kehidupan. Matrilineal dan matriarki seperti yang terdapat dalam KGP dapat juga ditelusuri

pada kaba lain, seperti *Kaba Cindua Mato* dan *Sabai Nan Aluih*.

Saran

Perbedaan fisik, watak, dan kebiasaan hidup adalah narasi besar '*grand narratives*' yang diusung oleh KGP dan sengaja disebarakan untuk menolak kolonialisme. Bila kolonialis telah dipandang dengan kejijikan, kehadiran mereka akan dipantangkan dan kedaulatan kaum pribumi tetap tegak.

Semestinya, narasi besar '*grand narratives*' yang terdapat dalam KGP dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai ideologi antipenjajah. Pewarisan ideologi tersebut dapat diwujudkan melalui penerbitan KGP menjadi buku cerita anak. Secara khusus, KGP dapat pula dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran muatan lokal (Budaya Alam Minangkabau) di Sekolah Dasar di seluruh Sumatra Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas selesainya tulisan ini, penulis mengucapkan syukur kehadirat Allah dan menyampaikan terima kasih kepada: (1) Ir. Syafruddin Acik dan ananda Raihan Puressa; (2) Alm. Darmawi alias *Buyuang Kak Oai*; (3) Dra. Erwina Burhanuddin, M. Hum., mantan Kepala Balai Bahasa Padang; (4) Seluruh jajaran pelaksana Diklat Fungsional Peneliti Tingkat Pertama Gelombang XI Tahun 2009; (5) Prof. Riset Rusdi Muchtar, M.A.; (6) Rekan-rekan seangkatan di Diklat Gelombang XI; dan (7) Drs. Syamsarul M.M., Kepala Balai Bahasa Padang.

Penulis menyampaikan pula ucapan terima kasih kepada seluruh jajaran pelaksana Diklat

Fungsional Peneliti Tingkat Pertama Gelombang XI Tahun 2009 yang telah memfasilitasi kami di diklat ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Prof. Riset Rusdi Muchtar, M.A. atas bimbingannya. Demikian pula kepada rekan-rekan seangkatan di Diklat Gelombang XI, penulis sampaikan pula ucapan terima kasih atas pertemanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Said, E. W. 2004. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka.
- ²Ratna, I N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ³Ratna, I N. K. 2008. *Poskolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ⁴Fanon, F. 1967. *Black Skin, White Masks, and Wretched of the Earth*. London: Methuen.
- ⁵Derrida, J. 1976. *Of Grammatology*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.
- ⁶Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Him-punan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- ⁷Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi (diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth dari judul asli The Ethnographic Interview)*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- ⁸Ihromi, T.O. 1980. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- ⁹Sudikan, S. Y. 1993. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Jakarta: Bentara Budaya.
- ¹⁰Moleong, L.J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- ¹¹Koentjaraningrat, dkk.. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- ¹²Lechte, J. 2001. *50 Filsuf Kontemporer; dari Strukturalisme sampai Posmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.